

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Campur kode sudah tidak asing lagi didengar saat penutur yang satu berkomunikasi dengan penutur lainnya. Fenomena ini terjadi karena pada umumnya mayoritas masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional sebagai bahasa kedua. Di samping kedua bahasa tersebut, sebagian masyarakat juga menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Arab.

Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut bilingual atau dwibahasawan bahkan ada masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual. Di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering ditemukan fenomena campur kode. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa lain dalam satu kalimat.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:151) campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*), tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Campur kode terjadi apabila seorang yang menggunakan bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa

Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantaian atau situasi informal (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:87).

Peristiwa campur kode dapat terjadi kapan saja dan di mana saja manusia berada. Hal ini bisa terjadi karena manusia selalu mengadakan interaksi, baik interaksi yang terjadi antardua orang maupun antarsesama anggota dalam sebuah komunitas atau organisasi. Campur kode juga terjadi di kalangan mahasiswa ketika berkomunikasi di perguruan tinggi. Dalam hal ini, penulis mengkhususkan penelitian campur kode yang terjadi pada anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (FSI FIB Unand) ketika berkomunikasi.

Organisasi FSI FIB Unand didirikan pada tanggal 29 September 1992. FSI FIB Unand merupakan sebuah organisasi atau unit kegiatan mahasiswa yang berada dalam lingkungan fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Organisasi ini merupakan organisasi ekstrakurikuler yang bergerak pada bidang keagamaan. Visinya adalah untuk mewujudkan pribadi dan lingkungan yang islami di Fakultas Ilmu Budaya khususnya dan Universitas Andalas Umumnya (dalam AD FSI FIB Unand)

Contoh peristiwa tutur campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand, yaitu:

Peristiwa Tutar 1:

A: *Anti* pai kama?

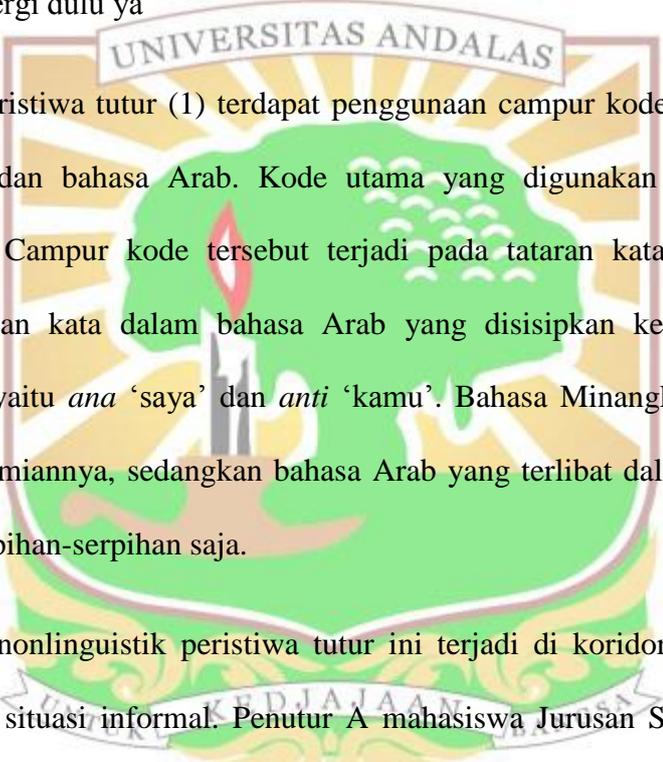
‘Kamu pergi ke mana?’

B: Ka jurusan santa *anti*.

‘Saya pergi ke jurusan sebentar’

A: Oh, *ana* duluan yo.

‘Oh, saya pergi dulu ya’



Dari peristiwa tutur (1) terdapat penggunaan campur kode, antara bahasa Minangkabau dan bahasa Arab. Kode utama yang digunakan adalah bahasa Minangkabau. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata, yaitu adanya serpihan-serpihan kata dalam bahasa Arab yang disisipkan ke dalam bahasa Minangkabau yaitu *ana* ‘saya’ dan *anti* ‘kamu’. Bahasa Minangkabau memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan bahasa Arab yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja.

Faktor nonlinguistik peristiwa tutur ini terjadi di koridor Fakultas Ilmu Budaya dalam situasi informal. Penutur A mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2013, berjenis kelamin perempuan yang berasal dari Solok. penutur B adalah teman sejurusan dan seangkatan penutur A, berjenis kelamin perempuan yang berasal dari Bengkulu dan semenjak kuliah tinggal di Padang. Tujuan maksud pembicara adalah bertanya. Bentuk tuturan langsung dan isis tuturan untuk menanyakan kemana mitra tuturnya pergi. Tuturan berlangsung dengan cara yang biasa, sikap dyang agak tergesa-gesa, dan nada yang biasa. Instrumen yang digunakan adalah bahasa lisan. Dalam berkomunikasi tidak adanya aturan yang

memikat, hal itu disebabkan penutur memiliki hubungan akrab dengan mitra tutur.

Jenis dan bentuk tuturan yang digunakan adalah dialog.

Peristiwa Tutur 2:

A: Bang Rizkan.

‘Bang Rizkan’

B: *Mueos*, manga Fif?

‘Apa dan mengapa Fif?’

A: Ndak tibo urang tu do Bang.

‘Orang itu tidak datang Bang’

Dari peristiwa tutur (2) terdapat penggunaan campur kode, antara bahasa Minangkabau dan bahasa Korea. Kode utama yang digunakan adalah bahasa Minangkabau. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kata, yaitu adanya serpihan-serpihan kata dalam bahasa Korea yang disisipkan ke dalam bahasa Minangkabau yaitu *mueos* ‘apa’. Bahasa Minangkabau memiliki fungsi keonomiannya, sedangkan bahasa Korea yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja.

Peristiwa tutur ini terjadi di gedung perkuliahan, tepatnya di gedung F.2.5 Universitas Andalas, dalam situasi informal. Penutur A mahasiswa Jurusan Sastra Jepang angkatan 2014, berjenis kelamin laki-laki yang berasal dari Bukittinggi. Penutur B mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2013, berjenis kelamin laki-laki yang berasal dari Bengkulu, tetapi semenjak kuliah menetap di Padang. Tujuan maksud pembicara adalah memberi informasi. Bentuk tuturan langsung

dan isi tuturan menginformasikan bahwa orang yang dimaksud tidak datang. Tuturan berlangsung dengan cara dan sikap yang sedikit kecewa dan nada yang digunakan adalah nada tinggi. Instrumen yang digunakan adalah bahasa lisan. Dalam berkomunikasi adanya aturan yang memikat, karena penutur A merupakan junior penutur B. Jenis bentuk tuturan yang digunakan adalah dialog.

Anggota FSI FIB Unand berasal dari jurusan yang berbeda, yaitu jurusan Sastra Indonesia, Sastra Inggris, Sastra Daerah, Sastra Jepang, dan Ilmu Sejarah. Berdasarkan pengamatan awal, dalam berkomunikasi anggota FSI FIB Unand sering mencampurkan beberapa kode. Kode-kode yang penulis temukan saat anggota FSI FIB Unand berkomunikasi antara lain, bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Betawi, bahasa Korea, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda, sehingga dalam berkomunikasi sering terjadi campur kode.

Dari uraian di atas, penulis tertarik meneliti campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand. Alasannya, pertama, anggota FSI berada dalam Fakultas Ilmu Budaya yang terdiri dari jurusan bahasa yang berbeda. Kedua, anggota FSI FIB Unand banyak menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Betawi, bahasa Korea, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda, sehingga dalam berkomunikasi terjadi campur kode antara beberapa bahasa. Ketiga, yang membedakan organisasi ini dengan yang lain adalah anggota FSI FIB Unand memiliki wisma atau tempat tinggal khusus untuk anggotanya, yang

mana setiap wisma ditempati oleh anggota dengan jurusan yang berbeda, sehingga dalam komunikasi sering terjadi campur kode.

## 1.2 Rumusan Masalah

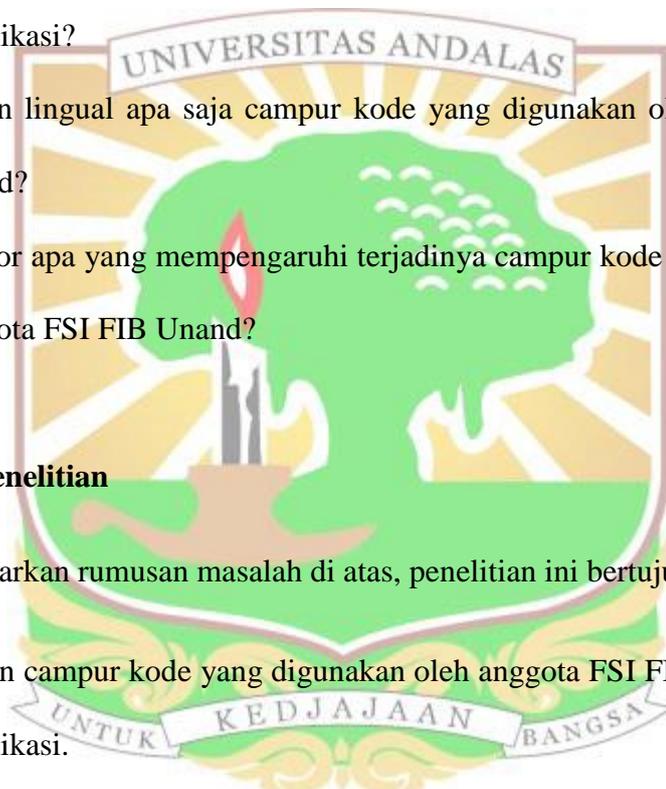
Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, masalah dalam penelitian dibatasi pada hal berikut.

1. Campur kode apa saja yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand dalam berkomunikasi?
2. Pada tataran lingual apa saja campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand dalam berkomunikasi.
2. Menjelaskan tataran lingual terjadinya campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand.



## **1.4 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015:6) membagi metode dan teknik penelitian atas tiga tahap, yaitu 1) metode dan teknik penyediaan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

### **1.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, yaitu dengan menyimak dan mengamati campur kode pada bahasa yang digunakan oleh anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap dan kemudian teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik sadap digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan penyadapan campur kode yang digunakan oleh anggota Forum Studi Islam. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat dalam dialog, peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Dalam melakukan penyimakan, peneliti juga melakukan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam yaitu peneliti melakukan perekaman dengan menggunakan alat rekam. Kemudian, teknik catat yaitu peneliti mencatat peristiwa tutur yang mengandung campur kode.

## 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Berdasarkan alat penentunya, metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri, metode padan translasional yang alat penentunya adalah bahasa lain, dan metode padan pragmatis yang alat penentunya mitra wicara.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membadakan (HBB) dengan menggunakan daya banding membedakan.

Selain metode padan, penulis juga menggunakan metode agih khususnya untuk menganalisis tataran lingual yang mengalami pencampuran kode. Metode agih alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih terdiri dari dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah tekni Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL cara kerjanya adalah dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur bersangkutan yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat penggeraknya adalah intuisi kebahasaan. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik baca markah (BM).

Teknik baca markah merupakan teknik analisis dengan menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan permakah (marker) itu (Sudaryanto, 2015: 129). Dalam hal ini, kejatian satuan lingual yang dimaksud adalah pencampuran antara kode-kode yang bersangkutan. Penulis melihat secara langsung pemarkah dari data yang bersangkutan.

#### **1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Sedangkan metode penyajian formal adalah penyajian dengan menggunakan notasi, singkatan, dan simbol (Sudaryanto, 2015:241).

#### **1.5 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung campur kode yang digunakan oleh anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Sampelnya adalah tuturan yang mengandung campur kode yang digunakan oleh anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang berada di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, tuturan anggota FSI FIB Unand yang berada di gedung-gedung perkuliahan Universitas Andalas, dan tuturan anggota FSI FIB Unand yang berada di wisma putri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Waktu pengambilan data dari bulan November – Desember 2016, kemudian dilanjutkan dari bulan Februari – Maret 2017. Alasannya, pada bulan November-Desember

2016 organisasi FSI FIB Unand banyak melaksanakan agenda atau acara, sehingga antaranggota sering bertemu dan berkomunikasi. Kemudian Februari-Maret 2017, penulis mendapatkan kode-kode baru yang digunakan oleh anggota FSI FIB Unand. Pada bulan Januari penulis tidak mengambil data dikarenakan pada saat itu libur semester sehingga tidak adanya agenda atau kegiatan FSI.

### 1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis, penelitian campur kode bahasa yang digunakan oleh anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas belum ada dilakukan. Namun, penulis menemukan penelitian yang berkaitan, tetapi dengan objek yang berbeda. Di antaranya:

- 1) Herawati menulis Jurnal tahun 2016 yang berjudul *Campur Kode dalam Peristiwa Komunikasi di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Kabangka*. Ia menyimpulkan bahwa penutur yang bilingual menyebabkan terjadinya campur kode bahasa daerah dengan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kabangka. Campur kode yang terjadi pada situasi formal dan nonformal pada saat menyampaikan pesan untuk menegaskan informan dalam komunikasi antara penutur. Bentuk campur kode dalam peristiwa komunikasi di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kabangka berupa: 1) campur kode berbentuk kata, 2) campur kode berbentuk frasa, dan 3) campur kode berbentuk klausa. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu persamaan latar belakang bahasa dan budaya

atau bahasa ibu, serta faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah dan lingkungan yang sama.

- 2) Vera Pratiwi menulis jurnal pada tahun 2016 yang berjudul *Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*. Ia menyimpulkan bahwa ditemukan 27 campur kode dalam bentuk kata, yaitu: *gedhe, mbok, mas sopo, pengen, ora, iki, mateng, arek, imbuh, ngairno, pokoke, nglungkap, koen, le, loro, lanang, mbah, sapurane, client, gua, lu, maneh, kliyengan, ngak, sorry*. 4 bentuk campur kode dalam bentuk frasa yaitu: *mboten nopo-nopo, iku nopoh mbah, subway station, nang omah*. 5 bentuk campur kode dalam bentuk klausa, yaitu: *iki wonge apikan, jik iso digewe iku, mangan opo arek-arek mane, arek iku bisane ora krasanan, you will be fine*. 2 campur kode dalam bentuk kata ulang, yaitu: *nopo-nopo, arek-arek*. 2 campur kode dalam bentuk baster, yaitu: *di cublice-nya, roommate-nya*. 3 campur kode dalam bentuk interjeksi, yaitu: *oalah, lah, oh my god*.
- 3) Neti Uspitawati menulis artikel *e-journal* tahun 2014 dengan judul *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Desa Pulau Batang Kecamatan Sinayang Kabupaten Lingga*. Ia menyimpulkan campur kode pada Masyarakat Desa Pulau Batang, Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Melayu, Inggris, dan Arab. Dari penggolongannya ada 2 campur kode, yaitu campur kode intern dan dan campur kode ekstern. Jenis campur kode pada masyarakat Desa Pulau Batang, Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga yaitu 1) campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu, 2)

campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan 3) campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

- 4) Adi Handiko, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas, menulis skripsi pada tahun 2011 dengan judul *Campur Kode pada Bahasa Remaja di Payakumbuh Tinjauan Sociolinguistik*. Ia menyimpulkan bahwa campur kode bahasa remaja di Kota Payakumbuh banyak terjadi pada tataran kata, frase, dan klausa. Campur kode bahasa tersebut banyak terjadi dalam bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta, bahasa Minangkabau dengan bahasa Arab, bahasa Minangkabau dengan bahasa Jepang, Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan Minangkabau, bahasa Minangkabau dengan dialek Jakarta dan Bahasa Indonesia. Dalam Berkomunikasi faktor-faktor situasional mempengaruhi pemakaian bahasa remaja di Payakumbuh, yaitu siapa yang berbicara, kapan dan dimana, dan topik pembicaraan.

- 5) Desriawanty, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, menulis skripsi pada tahun 2007 dengan judul *Campur Kode pada Tabloid Keren Beken Rubrik Coverstory: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. Ia menyimpulkan bahwa dalam tabloid *Keren Beken* rubrik *Coverstory* terdapat 4 percampuran bahasa, yakni percampuran antara bahasa Indonesia, dengan dialek Jakarta, percampuran antara dialek Jakarta dengan bahasa Inggris, percampuran antara bahasa

Indonesia dengan dialek Jakarta, dan Percampuran antara bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta dengan bahasa Inggris. Ada 2 tataran lingual yang mengalami campur kode, yakni tataran kata dan tataran frase. Kemudian ada 4 faktor situasional yang melatar belakangi terjadinya campur kode, yakni (1) bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengalami percampuran antara bahasa yang satu dengan bahasa lain, (2) waktu pertuturan terjadi dalam situasi santai dan tidak resmi, (3) tempat pertuturan berlangsung dilokasi syuting dan pemotretan, dan (4) pokok persoalan yang dibahas adalah persoalan seputar kehidupan remaja dalam dunia *entertainment*.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam laporan dengan sistematika penulisan yang terdiri atas empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan, metode dan teknik, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori. Bab III berisikan tentang analisis terhadap data penggunaan campur kode oleh anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Bab IV berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.